

SEJARAH SAKRAMEN PENGUATAN DAN TEOLOGI SAKRAMEN PENGUATAN MENURUT THOMAS AQUINAS

Mikhael Wicaksono
Budiarjo

*Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum*
mikhaelbudiarjo32@gmail.com

Abstract

*As one of the sacraments of initiation in the Catholic Church, the Sacrament of Confirmation has an important spiritual element for the salvific work of Christians. The role of the third person of God, the Holy Spirit, often appears in the liturgy of this sacrament. This sacrament has a physical sign in the form of anointing oil that has a deep meaning from its historical, biblical and theological background. The theology of the sacrament of chrismation developed with one of them being elaborated by St. Thomas Aquinas in *Summa Theologiae*. In *Summa Theologiae*, there are several basic theological concepts of this sacrament of confirmation. From this history and theology, the sacrament of chrismation has a meaning that brings Christians to maturity in faith.*

Keywords: *Sacrament of Confirmation, Thomas Aquinas, History, Theology of Sacraments, Holy Spirit.*

I. PENGANTAR

Sakramen penguatan adalah salah satu sakramen inisiasi di dalam Gereja Katolik. Sakramen ini memiliki sebuah makna yang mendalam tentang kehadiran Roh Kudus. Peran pribadi ketiga Allah yakni Roh Kudus benar-benar tampak jelas di dalam sakramen ini. Dasar biblis yang seringkali digunakan adalah turunnya Roh Kudus ketika hari Pentakosta. Melalui

pencurahan Roh Kudus ini, para rasul yang semula merasa takut untuk bersaksi kemudian memiliki semangat yang besar untuk bersaksi. Kira-kira makna sakramen penguatan saat ini memiliki arti dan makna yang sama sesuai dengan peristiwa pentakosta.

Memahami sakramen Penguatan merupakan sebuah hal yang menarik. Pasalnya, banyak orang di jemaat Gereja masih kurang memahami dan mendalami tentang jenis sakramen ini. Dari pengalaman personal penulis. Beberapa memilih untuk hanya menerima sakramen baptis dan merasa sudah puas dengan menerima sakramen itu dan tidak mau menerima sakramen penguatan. Padahal sakramen krisma memiliki makna yang luar biasa mendalam dan penting bagi kehidupan iman seseorang serta menjadi salah satu sakramen inisiasi. Sehingga, apabila seseorang tidak menerima sakramen penguatan sebenarnya ia belum menjadi anggota penuh Gereja, karena belum menerima sakramen inisiasi secara penuh.

Selain itu, keberatan tentang dasar teologis dari sakramen penguatan ternyata sempat menjadi persoalan yang cukup besar dalam sejarah Gereja. Sebut saja peristiwa reformasi Gereja yang terjadi pada abad XV-XVI. Kala itu Luther, Calvin, dan para reformator lainnya hanya mengakui dua sakramen di dalam Gereja dan menolak sakramen-sakramen lain, yang salah satunya adalah sakramen penguatan. Sakramen penguatan dinilai bukan berasal dari tindakan dan perbuatan Yesus sendiri. Maka dari sini penulis semakin tertarik untuk melihat ajaran teologi Gereja tentang sakramen ini.

Dari latar belakang ini, penulis hendak menyajikan suatu makalah yang berisi tentang bagaimana suatu teologi dasar atas sakramen penguatan ini dibangun. Pertama-tama dengan melihat terlebih dahulu sejarah dari Gereja awali yang ada dalam kitab Perjanjian Baru hingga perkembangan dari sakramen ini dalam sebuah narasi yang padat dan singkat. Selanjutnya penulis hendak melihat ajaran dari tokoh teolog ternama pada abad pertengahan yaitu Thomas Aquinas terkait dengan sakramen Penguatan. Penulis memilih Thomas Aquinas sebab dalam *Summa Theologiae*, ia memberikan penjelasan yang cukup signifikan dari sakramen ini. Akhirnya makalah ini ditutup dengan suatu kesimpulan untuk menunjukkan suatu benang merah dari seluruh hasil studi pembahasan yang penulis lakukan. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing topik.

II. SEJARAH SAKRAMEN PENGUATAN: PERJANJIAN BARU, GEREJA AWALI, DAN PERKEMBANGANNYA¹

Sebagaimana suatu Tradisi Suci biasanya tercatat dalam Kitab Suci, demikian pula sakramen penguatan tentu memiliki pendasaran historisnya pertama-tama dari Kitab Suci. Di dalam teks Perjanjian Baru disampaikan suatu kisah bagaimana Para Rasul menumpangkan tangan kepada orang yang telah dibaptis untuk mencurahkan Roh Kudus kepada mereka. Tetapi sebelum itu perlu diketahui bersama bahwa Yesus sendiri selama masa hidupnya telah menjanjikan kehadiran Roh Kudus kepada manusia secara khusus juga kepada para Rasul supaya mereka berani bersaksi (bdk. Luk. 12:12, Yoh. 14:16-17 dan Yoh. 15:26). Kisah ini disampaikan oleh Lukas (diyakini sebagai penulis Kisah Para Rasul) dalam Kis. 8: 14-17. Pada kisah ini disampaikan bahwa di daerah Samaria sudah terdapat jemaat yang telah menerima Sabda Allah sekaligus sudah menerima pembaptisan. Dengan jelas pengarang Kisah Para Rasul menyatakan bahwa “Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus” (Kis. 8:16). Hal ini menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus belum diterima oleh para murid Tuhan yang ada di daerah Samaria. Maka para Rasul mengutus Petrus dan Yohanes ke Samaria untuk menumpangkan tangan ke atas para jemaat di sana, hingga mereka menerima karunia Roh Kudus (Kis. 8:17). Kisah lain dalam Perjanjian Baru yang menegaskan perbuatan para Rasul untuk memohon karunia Roh Kudus juga ada di dalam Kis. 19: 5-6. Pada ayat ini disampaikan tentang bagaimana Paulus, yang juga adalah rasul Tuhan, memberikan karunia Roh Kudus kepada mereka yang sudah dibaptis dengan menumpangkan tangan ke atas mereka. Lalu mereka yang sudah menerima karunia itu mulai berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (Kis. 19:6). Demikianlah kisah-kisah yang diambil dari kesaksian asli para rasul bagaimana mereka melakukan pelayanan karunia Roh Kudus kepada para jemaat.

Dari kedua kisah yang sudah dibahas, dapat dilihat bahwa ada karakteristik dari sakramen ini yang dilaksanakan oleh para rasul sekaligus juga pada Gereja awali. Pertama, sakramen ini diberikan sesudah seseorang dibaptis di dalam nama Tuhan. Kedua, sakramen ini diberikan oleh Para Rasul sendiri (Petrus, Yohanes, dan Paulus). Dan ketiga, sakramen ini diberikan dengan menumpangkan tangan kepada para umat untuk mencurahkan karunia

¹ Bagian ini penulis banyak menggunakan sumber dari Thomas Carson dan Joaon Cerrito, *New Catholic Encyclopedia 2nd ed Vol 4 Com-Dyn*. (Washington D.C: Thomas Gale, 2002), hlm. 84-87.

Roh Kudus. Dari ketiga hal inilah poin yang bisa disimpulkan dari ajaran yang disajikan dalam Kisah Para Rasul pada sakramen Penguatan.

Kemudian masuk ke suatu masa abad pertengahan awali. Gereja-gereja Barat mengembangkan suatu rangkaian dari pembaptisan ke suatu pengurapan (*anointing*), yang hal ini menjadi sesuatu yang normal dilakukan pada masa itu. Adapun tokoh tokoh patristic yang menuliskan tentang ritus ini adalah Tertulianus (*De baptismo* 7:1 dan 8:1 [SC 35:76]) dan Siprianus (*Epistola* 37:9) serta Ambrosius, Sirilus, dan Agustinus yang menyampaikan hal-hal serupa. Kemudian dalam catatan sejarah Gereja, Eusebius menceritakan tentang hal sakit, yang sudah dibaptis oleh seorang pelayan namun ketika ia sembuh dia tidak menerima ritus berikutnya, termasuk suatu ritus penutup dari seorang Uskup. Inilah mengapa pada awal abad ketiga, untuk alasan kematian, seorang Uskup bisa menyelesaikan suatu iniasiasi yang belum penuh dalam kesempatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa para bapa Gereja turut melakukan apa yang dilakukan oleh para rasul. Pada masa ini orang-orang kristiani tetap menjaga tradisi yang sudah diadakan sejak masa Gereja awali.

Tradisi dan perayaan sakramen penguatan kemudian semakin berkembang selama awal abad pertengahan. Sebuah surat dari Paus Innocentius I kepada Decentius dari Gubbio menunjukkan suatu tradisi “penandaan” (*consigning*) kepada mereka yang telah dibaptis untuk menerima karunia Roh Kudus. Paus Innocentius mengizinkan para Imam (*presbyters*) untuk mengurapi mereka yang sudah dibaptis namun tidak pada dahi. suatu bentuk penandaan ini dalam dahi dengan penguatan hanya bisa dilakukan oleh seorang Uskup, sebagaimana yang ia yakini berasal dari Tradisi Para Rasul. Hingga pada akhir abad ke enam atau tujuh, “penetapan” (*confirming*) muncul dalam sebuah konteks pembaptisan di *Ordo XI*. Setelah pembaptisan, seorang Uskup menetapkan dengan mendoakan kehadiran Roh Kudus dan kemudian mengurapi para calon.

Lalu pada abad IX, suatu urutan dan sakramen-sakramen secara terbiasa diuraikan sebuah ritus inisiasi yang dilakukan oleh Uskup sebagai suatu pergerakan dari Baptis melalui Penguatan menuju pada sakramen Ekaristi, semuanya dilakukan dalam satu rangkaian perayaan yang biasa dilaksanakan pada hari Paskah sampai Pentakosta. Baru kemudian di abad XI, mulai terdapat suatu perayaan khusus akan pengurapan ini. Gereja Barat kemudian menetapkan bahwa pelayan dari sakramen ini adalah seorang Uskup.² Para Uskup itu mendoakan agar Roh Kudus itu datang kepada mereka yang memperbaharui hidup.³ Tetapi syarat utama yang harus dijaga dan

² Catholic Encyclopedia, “Confirmation”, <https://www.newadvent.org/cathen/04215b.htm>, diakses pada 8 Desember 2023 pukul 8:05.

³ *Ibid.*

dilestarikan adalah untuk menerima sakramen ini seseorang perlu terlebih dahulu dibaptis.

Kemudian pada tahun 1274, Konsili Lyon II memasukkan Penguatan sebagai satu sakramen dari ketujuh sakramen yang dirayakan oleh Gereja (DS 860). Ritus ini muncul dalam sebuah koleksi tulisan dalam berkat-berkat yang Uskup berikan, dan relasinya pada pembaptisan. Hal yang paling utama dalam perayaan ini bukanlah usia penerima melainkan kesediaan Uskup yang melayani ibadat ini yaitu suatu bentuk penerimaan Roh Kudus kepada mereka yang sudah dibaptis. Kemudian lambat laun memang terjadi perkembangan minor sebagai syarat dari penerimaan sakramen ini yaitu pelayan dari sakramen ini, usia dari para calon penerima Penguatan, dan relasinya dengan penerimaan komuni pertama.

Demikianlah kiranya penjabaran atas sejarah biblis dan sejarah historis dari data yang didapatkan dalam studi ini. Selanjutnya akan dijelaskan tentang sakramen penguatan ini yang diajarkan oleh Thomas Aquinas.

III. SAKRAMEN PENGUATAN: THOMAS AQUINAS

Tidak banyak sebenarnya ajaran yang dituliskan oleh Para Bapa Gereja terkait dengan teologi sakramen penguatan maka penulis hendak melihat ajaran dari tokoh abad pertengahan yaitu Thomas Aquinas tentang sakramen penguatan. Dalam karyanya berjudul *Summa Theologiae*, sakramen penguatan secara utuh dijelaskan dalam dua belas artikel. Pada kesempatan ini penulis tidak akan menjabarkan ke dua belas artikel tersebut namun mengambil beberapa bagian yang menjadi poin penting dalam sakramen ini. Adapun yang hendak dibahas dalam bagian ini adalah tentang apakah sakramen penguatan ini berasal dari Yesus, makna sakramen penguatan menurut Thomas Aquinas, serta materia dari sakramen penguatan. Kiranya dari beberapa poin ini, dapat menerangkan beberapa gambaran dari pemikiran Thomas Aquinas tentang sakramen penguatan.

Pertama Thomas menunjukkan suatu pertanyaan apakah benar penguatan ini adalah sebuah sakramen yang sah di dalam Gereja. Pertanyaan ini muncul dari keberatan-keberatan yang muncul misalnya salah satunya adalah keberatan yang menunjukkan bahwa Yesus selama hidupnya seakan-akan tidak pernah memberi institusi untuk mengadakan sakramen ini di dalam kitab suci.⁴ Untuk menjawab pertanyaan ini ia menegaskan bahwa Yesus memberikan institusi tentang sakramen ini bukan dengan menganugerahkannya (diberikan saat Ia bersama dengan murid-murid-Nya), melainkan dengan menjanjikan-Nya, sesuai dengan apa yang tercatat dalam

⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 1, Obj. 1.

Yoh. 16: 7 “Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu”.⁵ Penghibur di sini adalah Roh Kudus. Maka, dari sini dapat diketahui bahwa Yesus menjanjikan Roh Kudus kepada para umat-Nya, namun Roh itu belum datang sebab Yesus waktu itu belum dimuliakan (bdk. Yoh. 7:39). Dari sini dapat disimpulkan bahwa menurut Thomas Aquinas, Yesus tetap mengesahkan penerimaan sakramen ini kepada para rasul. Meskipun semasa hidup-Nya bersama para murid, Yesus belum mengaruniakan Roh Kudus, tetapi justru karena pemuliaan diri-Nya (diangkat ke surge), Yesus telah menghadirkan Roh yang dijanjikan.

Selanjutnya tentang makna dari sakramen penguatan menurut Thomas Aquinas. Thomas menunjukkan bahwa setiap sakramen selalu menghadirkan rahmat.⁶ Ketika pembaptisan itu, seseorang menerima suatu bentuk kehidupan spiritual, maka di dalam sakramen penguatan, ketika seseorang telah mencapai usia yang matang (*the perfect age*), dia menerima kembali suatu pembaharuan hidup spiritual dari apa yang ia terima dahulu. Di dalam sakramen penguatan ini dianugerahkan suatu peningkatan akan rahmat. Jika dalam pembaptisan seseorang itu dilahirkan kembali dalam suatu hidup baru, maka dalam penguatan, seseorang itu dikuatkan (*strengthened*). Inilah sebabnya dalam karyanya ini Thomas kemudian memberi suatu macam kesimpulan bahwa sakramen penguatan adalah sebuah kepenuhan dari rahmat yang diberikan (*Confirmation is the sacrament of the fullness of grace*).⁷

Kemudian tentang materia dari sakramen penguatan. Materia merupakan salah satu syarat dari suatu sakramen. Misalnya membaptis hanya bisa dilakukan dengan menuangkan air dan ekaristi hanya bisa dilakukan dengan roti dan anggur, maka sakramen penguatan ini hanya bisa dilakukan dengan mengoleskan suatu minyak krisma, suatu minyak yang harus mewangi (KGK 1289). Minyak krisma ini menjadi suatu materi utama dalam sakramen ini sebab menurut Thomas Aquinas, Roh Kudus itu disimbolkan dengan minyak (*oil*), seperti Kristus sendiri dikatakan sebagai “diurapi dengan minyak kebahagiaan” (bdk. Mzm 44:8), dengan alasan Dia telah menerima karunia dengan kepenuhan dari Roh Kudus.⁸ Hal sama juga disampaikan oleh para

⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 1, Rep.Obj. 1.

⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 1, Answer.

⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 1, Rep.Obj. 2.

⁸ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 2, Answer. Terjemahan di dalam kitab suci Indonesia sepertinya kurang jelas dalam Mzm 44:8 ini yaitu “Allahmu, telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan”. Hal ini sepertinya tidak merangkum apa yang disampaikan oleh Thomas. Maka penulis menggunakan terjemahan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Thomas yaitu “minyak dari kebahagiaan” (*oil of gladness*)

rasul, Paulus menyebutkan bahwa “kita adalah wewangian dari Kristus” (*we are the good odor of Christ*) (bdk. 2 Kor. 2:15). Tetapi Thomas tetap mengingatkan bahwa minyak krisma yang digunakan, demikian juga dengan minyak pengurapan orang sakit, dan minyak katekumen, semuanya perlu diberkati terlebih dahulu oleh Bapa Uskup.⁹

Hal lain yang dikatakan oleh Thomas Aquinas adalah bagaimana sakramen ini harus diterimakan kepada orang yang sudah dibaptis. Thomas mengatakan bahwa jika seseorang tidak terlebih dahulu dibaptis namun menerima sakramen penguatan ini, dia tidak menerima apapun, namun dapat menerima sakramen penguatan setelah ia dibaptis.¹⁰ Alasan dari pernyataan Thomas ini adalah, penguatan adalah kepada suatu pembaptisan seperti pertumbuhan dari kelahiran baru. Sehingga dari sini, Thomas menunjukkan bahwa ketika seseorang telah mencapai umur yang sempurna dan setelah ia menerima pembaptisan, maka seseorang itu dapat menerima sakramen penguatan ini. Demikianlah penjabaran dari ajaran Thomas Aquinas tentang sakramen penguatan.

IV. KESIMPULAN

Demikianlah kiranya penjabaran sejarah dan teologi dari sakramen penguatan ini. Sakramen penguatan ini diberikan oleh Kristus kepada seluruh umat manusia, secara nyata dalam perayaan Paskah dan terlebih lagi ketika pantekosta (KGK 11287). Para rasul yang telah menerima karunia Roh Kudus itu pun kemudian mengaruniakan pula kepada jemaat-jemaat kristiani sebagai suatu tanda persatuan yang erat dengan Gereja. Karunia Roh Kudus ini menyempurnakan karunia Roh Kudus yang diterimakan saat pembaptisan. Pada penerimaan Roh Kudus dalam sakramen penguatan ini mereka menerima anugerah Roh Profetis di mana mereka berani bersaksi sebagaimana para rasul yang turut berani bersaksi (KGK 1316).

Sakramen penguatan dilakukan dengan dua ritus yaitu penumpangan tangan dan pengolesan minyak krisma kepada calon yang sudah dibaptis (KGK 1228-9). Pengurapan kepada mereka yang sudah menerima pembaptisan menunjukkan suatu bentuk peneguhan dari pembaptisan yang mereka terima. Pengurapan dengan minyak ini menyempurnakan rahmat pembaptisan itu, maka rahmat pengukuhan sebagai anak-anak Allah dan menggabungkan diri lebih erat dengan Tuhan Yesus serta memperkuat hubungan dengan Gereja. Mereka yang telah menerima sakramen ini menerima pula suatu tanda yang tidak bisa terhapuskan, oleh karenanya sakramen ini hanya diterimakan satu kali seumur hidup (KGK 1317). Akhirnya, melalui sakramen ini inisiasi

⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 3, *Answer*.

¹⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae III*, Q. 72, art. 6, *Answer*.

Kristen disempurnakan. Mereka yang telah menerima sakramen Baptis, Krisma, dan Ekaristi telah menerima karunia Roh Kudus dan secara penuh dan utuh telah menjadi anggota Gereja.

Bibliografi

Katekismus Gereja Katolik, Ende: Nusa Indah, 1992.

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica* (judul asli: *Summa Theologiae*), diterjemahkan oleh The Father of English Dominican Province, Westminster: Christian Classics, 1981.

Carson, Thomas dan Joann Cerrito, *New Catholic Encyclopedia 2nd ed Vol 4 Com-Dyn*. (Washington D.C: Thomas Gale, 2002)

Pellicaan, Peter Keith, "A Theology of Confirmation from the Canon Scripture" (a Thesis for degree of Doctor Philosophy), (Sydney: School of Philosophy and Theology, 2021).

Catholic Encyclopedia, "Confirmation", <https://www.newadvent.org/cathen/04215b.htm>, diakses pada 8 Desember 2023 pukul 8:05.